

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang, salat duha telah menjadi program pembiasaan harian yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan melibatkan seluruh peserta didik dan didampingi oleh guru. Pelaksanaan salat duha diawali dengan persiapan seperti mengambil wudu, kemudian peserta didik melaksanakan salat secara berjamaah sesuai arahan guru, serta diakhiri dengan doa bersama. Dari segi manajemen pelaksanaan, kegiatan salat duha telah dirancang secara sistematis. Sekolah menetapkan jadwal rutin setiap hari, dan guru kelas selalu mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung.¹

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian, sebagian besar siswa mengikuti gerakan salat dengan serius dan fokus, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang sesekali menoleh ke samping sebelum diingatkan oleh guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan yang memperagakan gerakan dan bacaan salat dengan tertib dan khusyuk. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan salat duha tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan rutin semata, tetapi juga melibatkan

¹ Observasi pra-penelitian di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang Pada tanggal 19 September 2025.

proses pembimbingan dan keteladanan yang konsisten dari guru dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa.²

Selain itu, suasana pelaksanaan salat duha di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang terlihat berlangsung dengan tertib dan kondusif. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan arahan kepada peserta didik agar berbaris dengan rapi serta menjaga ketenangan selama pelaksanaan ibadah. Peserta didik tampak mengikuti instruksi guru dengan cukup baik, mulai dari proses wudu, penyusunan saf, hingga pelaksanaan salat secara berjamaah. Pada saat kegiatan berlangsung, guru juga sesekali memberikan pengingat kepada siswa yang kurang fokus agar kembali memperhatikan gerakan dan bacaan salat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan salat duha tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas harian, tetapi juga menjadi sarana pembinaan kedisiplinan, ketertiban, serta pembentukan sikap religius peserta didik melalui pendampingan langsung dari guru.³

Jadi secara umum, pelaksanaan pembiasaan salat duha di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang telah didukung oleh pengelolaan kegiatan yang terstruktur, seperti penetapan jadwal rutin serta pendampingan guru selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara pelaksanaan, program telah berjalan dengan baik. Lebih dari itu, pembiasaan salat duha juga memberikan dampak yang relevan dengan aspek-aspek dalam teori belajar sosial. Pertama, dari aspek proses pengamatan (*observational*

² Ibid.

³ Observasi pra-penelitian di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang Pada tanggal 20 September 2025.

learning), peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan terhadap guru yang secara langsung memperagakan gerakan dan bacaan salat dengan tertib dan khusyuk. Kedua, dari aspek peniruan (*modelling*), siswa cenderung menirukan perilaku yang dicontohkan oleh guru maupun teman sebaya, sehingga praktik salat duha menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Ketiga, dari aspek efikasi diri (*self-efficacy*), keterlibatan siswa dalam kegiatan yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat keyakinan diri mereka dalam melaksanakan salat dengan baik dan benar, sehingga kebiasaan tersebut tidak hanya dilakukan karena arahan, tetapi juga atas kesadaran pribadi. Keempat, dari aspek determinisme resiprokal (*reciprocal determinism*), pembiasaan salat duha menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara proses berpikir siswa, perilaku yang ditampilkan, dan lingkungan sosial. Pemahaman dan keyakinan siswa terhadap pentingnya salat duha memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan, sementara perilaku yang dilakukan secara berulang memperkuat keyakinan tersebut. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang religius melalui keteladanan guru dan dukungan teman sebaya turut membentuk dan mengarahkan perilaku siswa.

Lingkungan yang kondusif tidak hanya mendorong siswa untuk melaksanakan salat duha secara rutin, tetapi juga memperkuat sikap religius yang berkembang dalam diri mereka. Perilaku siswa yang semakin terbiasa melaksanakan salat duha pada akhirnya turut menciptakan budaya sekolah yang religius, sehingga terjadi proses saling memengaruhi antara individu

dan lingkungan. Dengan demikian, pembiasaan salat duha tidak hanya berdampak pada pelaksanaan ibadah secara rutin, tetapi juga berkontribusi pada proses pembentukan perilaku siswa melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha dapat dipahami sebagai proses belajar sosial yang melibatkan pengamatan, peniruan, keyakinan diri, serta hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan program pembiasaan ibadah di sekolah sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kegiatan yang terstruktur. Penelitian yang dilakukan oleh Anindya Zhafira menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha yang dilaksanakan secara terprogram di sekolah dasar mampu meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius siswa. Penelitian tersebut menekankan bahwa peran guru dalam mengarahkan serta mengawasi pelaksanaan kegiatan ibadah memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan program pembiasaan religius di sekolah.⁴ Namun demikian, sebagian besar penelitian lebih banyak menekankan pada hasil akhir dari pembentukan karakter religius siswa, sementara proses bagaimana kebiasaan ibadah tersebut terbentuk melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah belum banyak dikaji secara mendalam.

⁴ Anindya Zhafira Azurazmi, dkk. "Analisis Pelaksanaan Salat Duha Terhadap Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal EDUKARYA*, Vol. 4, No. 1 (2024), 176.

Untuk memahami kebiasaan itu terbentuk diperlukan pendekatan teoretis yang mampu menjelaskan proses belajar yang terjadi dalam interaksi sosial. Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa proses belajar pada individu terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Pembelajaran tidak semata-mata diperoleh dari penyampaian materi secara langsung, melainkan juga melalui proses mengamati perilaku orang lain yang dijadikan sebagai contoh.⁵ Dalam konteks lingkungan sekolah, peserta didik mempelajari pelaksanaan salat duha melalui keteladanan yang diperlihatkan oleh guru maupun teman sebaya yang secara konsisten melaksanakan ibadah tersebut. Perilaku yang ditampilkan tersebut kemudian dipersepsi, diteladani, dan secara bertahap tertanam dalam diri peserta didik. Selain itu, Bandura mengemukakan konsep *self-efficacy* atau efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan tertentu.⁶

Ketika peserta didik memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melaksanakan salat duha dengan baik, maka kebiasaan tersebut akan dilakukan dengan kesadaran, bukan karena paksaan. Bandura juga menjelaskan hubungan timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku dalam proses pembentukan kebiasaan yang dikenal dengan konsep *reciprocal determinism*. Determinisme resiprokal merupakan konsep dalam teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku

⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 1-6.

⁶ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis* (Ujung Berung Bandung: Nusa Media, 2017), 98-110.

individu dipengaruhi secara timbal balik oleh faktor personal, perilaku itu sendiri, dan lingkungan sosial. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan perilaku.⁷ Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pembiasaan salat duha di sekolah dasar, kajian yang secara khusus menganalisis pembiasaan ibadah tersebut dalam perspektif teori belajar sosial masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada hasil pembentukan karakter religius, tanpa mengkaji secara mendalam mekanisme psikologis bagaimana kebiasaan ibadah tersebut terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pembiasaan salat duha dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura. Penelitian ini berupaya menganalisis proses pembiasaan salat duha pada siswa SD Islam Sultan Agung 1 Semarang melalui keteladanan guru, pengaruh teman sebaya, keyakinan diri siswa, serta hubungan timbal balik antara peserta didik dan lingkungan sekolah. Jadi, peneliti tertarik dengan judul **“Pembiasaan Salat Duha dalam Perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura Studi Kasus di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pembahasan agar kajian yang dilakukan tidak melebar dari tujuan penelitian. Oleh karena

⁷ Bandura, Social Learning Theory, 1-2.

itu, penelitian ini difokuskan pada pembiasaan salat duha pada siswa kelas III sampai VI di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang. Pemilihan siswa kelas III sampai VI didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang tersebut peserta didik telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami dan meniru perilaku ibadah, serta berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan melalui keteladanan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*), keteladanan (*modelling*), pembentukan efikasi diri (*self-efficacy*), serta hubungan saling memengaruhi antara individu, perilaku, serta lingkungan (*reciprocal determinism*) sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura dalam konteks lingkungan sekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pembiasaan salat duha di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang terbentuk dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan salat duha siswa SD Islam Sultan Agung 1 Semarang menurut teori belajar sosial Albert Bandura.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai penting secara akademis karena masih terbatasnya kajian yang mengkaji pembiasaan ibadah, khususnya salat duha, dari perspektif proses pembentukan perilaku melalui interaksi sosial. Selama ini, penelitian lebih banyak menekankan pada hasil pembentukan karakter religius, sehingga belum memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana kebiasaan ibadah tersebut terbentuk dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menggunakan perspektif teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian PAI, khususnya dalam memahami proses pembentukan kebiasaan ibadah melalui aspek *modelling*, *observational learning*, *self-efficacy*, dan *reciprocal determinism*. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji perilaku keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah.

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktik pendidikan di sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas serta keberlanjutan program pembiasaan salat duha sekaligus sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan kegiatan keagamaan di sekolah. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pentingnya keteladanan, proses belajar melalui pengamatan, efikasi diri, serta hubungan timbal balik antara siswa, lingkungan, dan perilaku dalam membentuk

kebiasaan ibadah. Dengan demikian, guru tidak hanya melaksanakan program pembiasaan secara rutin, tetapi juga memahami proses psikologis yang mendasari terbentuknya perilaku tersebut sehingga dapat menerapkan strategi pembiasaan yang lebih tepat. Selain itu, bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka memahami makna dan manfaat pembiasaan salat duha serta mendorong terbentuknya kebiasaan ibadah yang lebih konsisten, sehingga mendukung perkembangan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

